

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beberapa etnis di Indonesia memiliki tradisi migrasi atau merantau yang kuat, seperti etnis Banjar, Minangkabau, dan Bugis.¹ Etnis yang melakukan migrasi biasanya memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggal yang baru tanpa menghilangkan seluruh identitas asli mereka, meskipun identitas asli yang mereka miliki kurang menonjol atau sengaja tidak ditonjolkan secara berlebih. Terdapat berbagai faktor yang mendorong terjadinya migrasi, mulai dari faktor ekonomi dan faktor non ekonomi seperti faktor politik, keamanan, harga diri, dan sebagainya.

Salah satu etnis di Indonesia yang terkenal giat melakukan migrasi ke berbagai wilayah di Indonesia adalah masyarakat Bugis. Fakta terjadinya migrasi secara berkelanjutan dari masyarakat Bugis menunjukkan peranan penting masyarakat Bugis dalam perjalanan penyebaran penduduk di Indonesia. Di berbagai wilayah dari Semenanjung Melayu dan Singapura hingga ke pesisir barat Papua, dari Filipina Selatan dan Kalimantan Utara hingga Nusa Tenggara dapat dijumpai orang-orang Bugis yang sibuk dengan aktivitas pelayaran, perdagangan dan pertanian.² Migrasi yang dilakukan oleh orang-orang Bugis ke berbagai daerah sudah berlangsung sejak lama.

¹Johny Alfian, Samidi M. Baskoro, Sarkawi B. Husain, Gayung Kasuma, *Berlayar ke Pulau Dewata: Diaspora Orang-Orang Bugis –Makassar & Mandar di Pulau Bali* (Yogyakarta: Ombak 2017), hlm. 3

²*Ibid.*, hlm. 3

Migrasi ini sudah berlangsung sejak abad ke-15. Ketika itu banyak orang-orang Bugis sudah menyebar di wilayah pesisir timur Pulau Sumba, dan memegang peranan penting di berbagai bidang pekerjaan.³ Seiring dengan berjalannya waktu semakin banyak orang-orang yang melakukan migrasi, terutama setelah terjadinya perang antara VOC dan Makassar. Migrasi semakin diminati setelah Makassar mengalami kekalahan perang yang ditandai dengan jatuhnya Benteng Somba Opu dan ditandatanganinya perjanjian *Bongaya*. Kegiatan migrasi tersebut terus berlanjut hingga perang mempertahankan kemerdekaan sampai tahun 1950-an disusul dengan pembrontakan Darul Islam / Tentara Islam Indonesia pada tahun 1950-an hingga 1965.⁴

Migrasi yang dilakukan oleh orang-orang Bugis disebabkan oleh faktor keamanan dan ekonomi Sulawesi Selatan yang tidak stabil. Sebagai etnis yang memiliki naluri untuk merantau (*sompe*), orang-orang Bugis selalu berupaya mencari tempat yang dianggap layak bagi dirinya untuk tinggal, bekerja, bermasyarakat, beramal, dan lain-lain.⁵ Salah satu daerah atau wilayah yang menjadi tujuan migrasi orang-orang Bugis adalah kawasan pantai utara Jawa seperti Banyuwangi, Gresik, Surabaya dan sebagainya. Wilayah tujuan migrasi yang dipilih oleh orang Bugis biasanya wilayah pesisir.

Akan tetapi, pada saat ini kita dapat menjumpai persebaran orang-orang Bugis telah mencapai wilayah pedalaman Indonesia. Kondisi ini disebabkan semakin meluasnya persebaran wilayah migrasi mereka. Salah satu daerah

³*Ibid.*, hlm. 5

⁴Sarkawi B. Husain, Selama Laut Masih Berombak Pasir di Pantai Tak Akan Tenang: Diaspora Orang-Orang Bugis di Surabaya Abad XV-XX, *Jurnal IKAHIMS* Edisi I, No. 2, Juli-Desember 2011

⁵*Ibid.*, hlm. 66

pedalaman yang menjadi tujuan migrasi orang-orang Bugis ialah wilayah Kabupaten Jombang Provinsi Jawa Timur. Wilayah Kabupaten Jombang dipilih menjadi salah satu tujuan migrasi karena relatif dekat dengan Kota Surabaya yakni berjarak 79 km (1,5 jam perjalanan) dari barat daya Kota Surabaya, ibu kota Propinsi Jawa Timur. Secara geografis Kabupaten Jombang memiliki letak yang sangat strategis, karena berada pada perlintasan jalur lintas selatan Pulau Jawa dan dekat dengan kota pesisir. Kondisi tersebut dianggap memudahkan mereka melakukan mobilitas dan aktivitas perekonomian.

Selain itu, wilayah Kabupaten Jombang sejak tahun 1926 dikenal sebagai kota santri karena terdapat beberapa pondok pesantren besar seperti Pondok Pesantren Tebu Ireng, Denanyar, Tambak Beras, dan Darul Ulum. Hal ini dianggap cocok sebagai tujuan migrasi orang-orang Bugis karena berkaitan dengan salah satu identitas yang sangat kuat dan melekat pada orang Bugis yakni keyakinan mereka terhadap agama Islam. Begitu kuatnya identitas ini, memunculkan sebuah pernyataan yang berbunyi "Karena Anda Bukan Islam, Maka Anda Bukanlah Bugis".⁶ Keyakinan seperti inilah yang dibawa orang-orang Bugis merantau.

Adanya pernikahan antara orang-orang Bugis dengan perempuan Jombang juga menjadi salah satu alasan orang-orang Bugis menetap di wilayah Kabupaten Jombang. Pernikahan tersebut juga menyebabkan akulturasi budaya terutama kuliner. Pernikahan ini juga menyebabkan beberapa perubahan di bidang pekerjaan yang ditekuni oleh orang-orang Bugis. Jika sebelumnya kebanyakan

⁶ *Ibid.*, hlm. 84

dari mereka bekerja di bidang pelayaran, namun setelah terjadinya pernikahan dengan orang Jombang, beberapa orang di antara mereka beralih pekerjaan menjadi pedagang, petani, pengrajin mebel, dan sebagian yang lain tetap memilih berlayar.

Pada dasarnya orang Bugis adalah petani. Aktivitas maritim bagi etnis ini baru berkembang dengan baik pada abad ke-8 Masehi, sedangkan perahu *pinisi* yang sangat terkenal itu baru ditemukan antara penghujung abad ke-19 hingga dekade 1930-an.⁷ Sejak saat itu kemampuan melaut orang-orang Bugis terus berkembang dengan pesat. Seiring dengan berjalannya waktu, kemampuan dan keahlian orang Bugis dalam berlayar tersebut semakin diakui oleh masyarakat. Hal ini ditandai dengan banyaknya pedagang antar pulau yang berminat untuk menggunakan perahu *pinisi* sebagai alat transportasi dan pengiriman barang antar pulau di Nusantara.

Kemampuan orang Bugis untuk berubah dan menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggal mereka merupakan modal terbesar yang memungkinkan mereka dapat bertahan di mana-mana selama berabad-abad.⁸ Suku Bugis merupakan sebuah kelompok masyarakat yang berasal dari daerah Sulawesi Selatan. Orang-orang dari suku Bugis ini sudah sejak lama dikenal sebagai penguasa perdagangan. Hubungan yang terjalin antara orang-orang Bugis dengan orang Jombang berlangsung dengan baik, bahkan tidak hanya dengan masyarakat lokal, dengan pendatang lain pun seperti Cina, Arab dan Madura.

⁷ Christian Pelras, *Manusia Bugis* (Jakarta: Forum Jakarta-Paris, 2006) hlm. 4

⁸ *Ibid.*, hlm. 5

Kemampuan orang Bugis dalam menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan lingkungan baru tempat tinggal mereka membawa berbagai dampak dalam kehidupan dan identitas mereka di perantauan. Bertahun-tahun mereka hidup di Jombang sebagai komunitas etnis minoritas menjadikan beberapa identitas asli mereka melebur ke dalam identitas etnis mayoritas. Bahkan terdapat beberapa identitas asli Bugis yang hilang. Meskipun mereka juga dapat mempertahankan beberapa identitas asli mereka dan berhasil diturunkan pada generasi keturunannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, masalah utama yang hendak diteliti dalam penelitian ini adalah mengapa orang-orang Bugis bermigrasi ke wilayah Kabupaten Jombang dan bagaimana kehidupan mereka setelah bermigrasi ke Kabupaten Jombang yang notabennya masuk ke dalam wilayah agraris. Untuk menjawab masalah utama tersebut, dirumuskan tiga pertanyaan berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi orang-orang Bugis melakukan migrasi?
2. Bagaimana kehidupan komunitas etnis Bugis di Jombang?
3. Bagaimana interaksi sosial orang Bugis dengan masyarakat lokal tahun 1960-1990?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penulisan

Penelitian sejarah pada dasarnya bertujuan untuk mencari fakta dari peristiwa yang terjadi di masa lampau berdasarkan bukti dan sumber yang terpercaya. Tujuan utama dari penelitian ini ialah:

Secara substansial, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses kedatangan orang-orang Bugis di Kabupaten Jombang yang meliputi faktor yang

melatar belakangi terjadinya migrasi dan kehidupan mereka setelah bermigrasi serta interaksi yang terjalin antara orang-orang Bugis dengan masyarakat di Kabupaten Jombang.

Secara historiografis, penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi sejarah imigrasi di Indonesia. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan sejarah sosial-budaya komunitas etnis minoritas terkhusus etnis Bugis di Kabupaten Jombang, serta memberi sumbangan historiografi lokal Kabupaten Jombang. Kajian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk perluasan kajian sejarah dan dapat menambah pengetahuan sejarah sosial-budaya komunitas etnis Bugis yang berada di Kabupaten Jombang.

1.4 Ruang Lingkup

Dalam penelitian dan historiografi sejarah harus terdapat batasan, baik batasan spasial maupun batasan temporal. Pembatasan dalam penelitian yang berjudul Migrasi dan Kehidupan Komunitas Etnis Bugis di Jombang pada tahun 1960-an hingga 1990-an ini dilakukan agar penelitian yang dilakukan memiliki fokus pada pengkajiannya.

Batasan spasial dari penelitian ini yaitu Kabupaten Jombang. Kabupaten Jombang merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Timur yang masuk ke dalam wilayah agraris yang subur dan menjadi salah satu wilayah penyangga pangan provinsi Jawa Timur. Secara geografis wilayah Kabupaten Jombang tidak memiliki daerah pesisir pantai.

Penulis mengambil penelitian tentang migrasi dan kehidupan komunitas etnis Bugis di Kabupaten Jombang karena adanya migrasi dan kehidupan komunitas etnis Bugis di wilayah Kabupaten Jombang dinilai unik oleh penulis

mengingat wilayah Kabupaten Jombang merupakan wilayah agraris dan pedalaman yang tidak berbatasan langsung dengan laut. Menurut kebiasaan, orang-orang Bugis biasanya memilih wilayah pesisir pantai sebagai tujuan migrasi agar lebih leluasa dalam menjalankan aktivitas sehari-hari mereka yang banyak bergantung pada laut.

Untuk batasan temporal penulis mengambil tahun 1960-an hingga 1990-an. Penulis mengambil tahun 1960-an sebagai batasan awal tahun penelitian karena pada tahun 1960-an inilah orang-orang Bugis mulai berdatangan ke wilayah Kabupaten Jombang. Kedatangan mereka terus berlanjut hingga tahun-tahun berikutnya, sehingga pada akhirnya terbentuk kelompok-kelompok kecil permukiman orang-orang Bugis yang melakukan pernikahan dengan wanita setempat. Kelompok-kelompok kecil ini biasanya terdiri atas 3 hingga 7 keluarga, dan keberadaannya tersebar di berbagai wilayah Kabupaten Jombang.

Selain itu, penulis mengambil tahun 1990-an sebagai batasan akhir karena pada tahun ini generasi ketiga keturunan orang-orang Bugis telah kehilangan ketertarikan terhadap identitas budaya asli mereka, sehingga banyak dari identitas asli mereka yang hilang. Hal ini disebabkan kurangnya upaya pengenalan budaya asli Bugis secara intens dari generasi sebelumnya ke generasi selanjutnya.

Dalam bidang keilmuan penelitian ini mengambil lingkup sejarah sosial-budaya karena dalam penelitian ini membahas tentang komunitas etnis Bugis di Jombang yang di dalamnya membahas mengenai faktor-faktor yang melatar

belakangi orang-orang Bugis bermigrasi dan bagaimana kehidupan mereka di wilayah Kabupaten Jombang.

1.5. Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan tema migrasi orang-orang Bugis telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Namun wilayah kajian penelitiannya belum menyentuh wilayah pedalaman (agraris) Pulau Jawa. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dikatakan sebagai salah satu kajian baru untuk melihat proses migrasi Indonesia terutama orang-orang etnis Bugis yang menyentuh hingga wilayah pedalaman atau agraris di Pulau Jawa.

Pertama buku yang ditulis oleh Andi Ima Kesuma yang berjudul *Migrasi dan Orang Bugis*.⁹ Buku ini menjelaskan tentang migrasi yang dilakukan oleh orang-orang Bugis dengan batasan spasial wilayah Sulawesi Selatan. Andi Ima menjelaskan bahwa migrasi yang dilakukan oleh masyarakat Bugis didorong oleh beberapa faktor tertentu yang menjadi motivasi mereka untuk melakukan migrasi, seperti faktor ekonomi dan faktor non ekonomi antara lain: keamanan, agama, politik dan lain-lain. Dalam buku ini juga diuraikan sekilas mengenai sumber, metode dan penulisan sejarah. Buku ini juga membahas perang yang terjadi antara VOC dan Makassar. Buku ini secara keseluruhan membahas migrasi itu sendiri, motif pendorong migrasi hingga sebab dan dampak dari migrasi, sedangkan penelitian saya fokus kepada komunitas etnis Bugis di perantauan, terutama di wilayah Kabupaten Jombang.

Kedua, buku yang ditulis oleh Johny A. Khusyairi, Sarkawi B. Husain, Samidi M. Baskoro, Gayung Kasuma yang berjudul *Berlayar ke Pulau Dewata*:

⁹Andi ima kesuma, *Migrasi & Orang Bugis* (Yogyakarta: Ombak, Agustus 2004)

*Diaspora Orang-Orang Bugis Makassar & Mandar di Pulau Bali.*¹⁰ Buku ini menjelaskan tentang diaspora orang-orang Bugis, Makassar dan Mandar di Pulau Bali. Dalam buku ini dijelaskan beberapa aspek kehidupan orang Bugis, Makassar dan Mandar, motif dan pola migrasi, serta strategi adaptif yang dilakukannya terhadap lingkungan dan kebudayaan baru di Bali. Adapun penelitian saya bertujuan untuk menjelaskan perubahan aktivitas orang-orang Bugis setelah meninggalkan wilayah mereka di Sulawesi Selatan dan menetap di wilayah Kabupaten Jombang.

Ketiga, buku yang ditulis oleh Christian Pelras yang berjudul *Manusia Bugis.*¹¹ Perbedaan buku ini dengan penelitian saya ialah buku ini menjelaskan berbagai hal secara komprehensif tentang kehidupan orang Bugis di wilayah asalnya. Mulai dari gambaran secara umum tentang orang Bugis seperti wilayah, bahasa dan hubungan suku tetangganya. membahas tentang data arkeologis, tinggalan megalitik, epos Ilagaligo, kronik dan sumber luar sebagai bahan untuk merekonstruksi pemahaman tentang sejarah orang Bugis. Buku ini juga membahas tentang kebudayaan bendawi, sistem kepercayaan dan kosmologi pada masa peradaban awal di daerah asalnya (Sulawesi Selatan). Adapun penelitian saya menjelaskan adanya perubahan-perubahan pola pandang, sikap, terhadap kebudayaan bendawi, maupun sastra dan kepercayaan-kepercayaan orang Bugis terdahulu, oleh generasi Bugis di perantauan terutama di wilayah Kabupaten Jombang.

¹⁰Johney Alfian, Samidi M. Baskoro, Sarkawi B. Husain, Gayung Kasuma, *Berlayar ke Pulau Dewata: Diaspora Orang-Orang Bugis –Makassar dan Mandar di Pulau Bali* (Yogyakarta: Ombak, 2017)

¹¹Christian Pelras, *Manusia Bugis* (Jakarta: Forum Jakarta-Paris, 2006)

Keempat, merupakan buku salah satu hasil laporan mengenai transmigrasi spontan orang Bugis di Jambi, yang berjudul *Adaptasi Sosial Budaya Transmigrasi Spontan Orang Bugis di Jambi*.¹² Merupakan salah satu proyek penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah Jambi yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang diketuai oleh Eva Zulfita. Laporan tersebut membahas adaptasi sosial-budaya yang dilakukan oleh para migran Bugis di Jambi. Buku ini juga menguraikan beberapa permasalahan atau tantangan yang dihadapi oleh orang Bugis di tanah rantau. Adapun penelitian saya menjelaskan tentang strategi adaptasi kehidupan komunitas etnis Bugis di wilayah Kabupaten Jombang.

Kelima, merupakan skripsi yang ditulis oleh Wahyu Indah Hasanah yang berjudul *Kampung Mandar: Migrasi dan Adaptasi Komunitas Mandar dan Bugis Makassar di Banyuwangi Tahun 1930-1980*.¹³ Perbedaan dengan penelitian saya ialah ruang lingkup penelitiannya. Skripsi yang dibahas oleh Wahyu menjelaskan proses migrasi dan strategi adaptasi komunitas Mandar dan Bugis Makassar di Banyuwangi tahun 1930-1980, sedangkan penelitian saya membahas migrasi dan kehidupan komunitas etnis Bugis di Jombang tahun 1960-an hingga 1990-an.

Penulisan Migrasi dan kehidupan komunitas etnis Bugis di Kabupaten Jombang ini sangat menarik dan dirasa penting guna menggambarkan proses migrasi di Indonesia sebenarnya tidak hanya menyentuh wilayah pinggiran atau

¹²Eva Zulfita dkk., *Adaptasi Sosial Budaya Transmigrasi Spontan Orang Bugis di Jambi* (Jambi: Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Jambi, 1996)

¹³Wahyu Indah Hasanah, "Kampung Mandar: Migrasi dan Adaptasi Komunitas Mandar dan Bugis Makassar di Banyuwangi tahun 1930-1980" (*Skripsi*, Universitas Airlangga, tidak diterbitkan)

pesisir, tetapi migrasi juga menyentuh wilayah pedalaman yang bercorak agraris terutama di Pulau Jawa.

1.6 Kerangka Konseptual

Semangat penjelajah sudah melekat dengan kehidupan masyarakat Bugis secara turun temurun. *Sompe'* atau semangat berlayar yang dimiliki oleh para pelaut Bugis, mendorong mereka untuk mengarungi lautan dan menjelajah ke tempat-tempat baru. Aktivitas berlayar ini yang kemudian erat kaitannya dengan proses migrasi yang dilakukan oleh masyarakat Bugis. Hal ini juga menjadi salah satu faktor penyebab orang Bugis banyak bermigrasi ke daerah baru di Indonesia. Kegiatan berpindah tempat tinggal (migrasi) ini biasanya lebih dikenal masyarakat Bugis dengan istilah *ma'lekke dapureng*.¹⁴

Kegiatan *ma'lekke dapureng* yang dilakukan oleh masyarakat Bugis juga dapat diartikan sebagai perpindahan tempat tinggal yang disebabkan oleh prinsip dasar dan mengacu untuk mempertahankan tatanan nilai hidup suku Bugis yang disebut dengan "*siri*" atau malu. Jadi dapat juga dikatakan bahwa orang-orang Bugis melakukan migrasi karena ingin mendapat ketenangan, kebebasan dan untuk mencapai kehidupan yang sejahtera.¹⁵

Dalam penelitian skripsi ini terdapat beberapa konsep penting yang digunakan yaitu: migrasi, etnis, komunitas, identitas dan orang Bugis. Migrasi adalah perpindahan yang dilakukan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari satu wilayah ke wilayah lain dengan melewati batas administratif. Migrasi juga

¹⁴*Ma'leke da pureng*, istilah yang digunakan bagi orang Bugis yang secara permanen berpindah dari daerah asalnya di Sulawesi selatan ke daerah yang baru. Andi Ima Kesuma, *Migrasi & Orang Bugis* (Yogyakarta: Ombak, Agustus 2004), hlm. V

¹⁵Abdul Rachman Patji, Makassar Nama Kolektif: Masyarakat Migran Sulawesi Selatan di Alor Kecil, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur, *Jurnal Masyarakat dan Budaya* Vol. 11 no.2 Tahun 2009

dapat diartikan sebagai perubahan wilayah untuk tempat tinggal dalam waktu yang lama dan bersifat permanen. Migrasi biasanya dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Faktor yang dimaksud antara lain faktor ekonomi dan faktor nonekonomi. Pada migrasi terdapat dua dimensi penting yaitu dimensi waktu dan dimensi daerah.

Untuk dimensi waktu tidak terdapat ukuran yang pasti. Hal ini dikarenakan belum ada kesepakatan untuk menentukan waktu berapa lama seseorang yang melakukan perpindahan dari satu daerah ke daerah lain dapat dikatakan sebagai seorang imigran. Akan tetapi biasanya pada saat sensus penduduk, baik yang dilakukan pemerintah ataupun swasta, seseorang yang telah pindah dan menetap di suatu daerah selama enam bulan dapat dikatakan sebagai imigran. Sedangkan untuk dimensi daerah pada proses migrasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: *migrasi ekstern* yang dapat diartikan sebagai perpindahan negara dan *migrasi intern* yang berarti perpindahan yang melewati batas provinsi atau satu kesatuan wilayah administratif.

Menurut Everet S. Lee migrasi adalah berubahnya wilayah tempat tinggal baik secara permanen atau semi permanen. Pada pengertian ini tidak ada batasan pada jarak dan sifat perpindahan, sehingga dapat disimpulkan bahwa migrasi adalah sebuah pergerakan perpindahan dari suatu wilayah ke wilayah lainnya dengan tujuan untuk menetap di daerah atau tempat yang baru. Terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya migrasi antara lain: Faktor-

faktor yang terdapat di daerah asal, Faktor-faktor di daerah tujuan, Faktor-faktor penghalang antara, dan Faktor-faktor pribadi atau individu.¹⁶

Malekke' dapureng adalah sebutan untuk kegiatan migrasi yang dilakukan oleh orang-orang Bugis.¹⁷ Migrasi yang dilakukan oleh orang Bugis bukan karena terjadi suatu kelaparan, tidak ada lapangan pekerjaan atau minimnya sumber daya alam daerah asal. Migrasi yang dilakukan oleh orang Bugis disebabkan karena adanya kebutuhan suatu kebebasan. Tentu saja kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan dalam bekerja, bebas dari gangguan keamanan, bebas dari tekanan manusia dan bebas dari situasi kondisi yang kacau dan mencekam. Oleh karena itu dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kegiatan migrasi tidak hanya melulu soal ekonomi tetapi juga bertujuan untuk mencari sebuah kebebasan hati.¹⁸

Daerah yang biasanya menjadi tujuan migrasi orang Bugis adalah daerah-daerah pesisir, yang memiliki wilayah garis pantai. Pemilihan wilayah ini bertujuan untuk mempermudah pergerakan orang Bugis dalam beraktivitas. Mengingat orang-orang yang melakukan migrasi akan cenderung untuk mempertahankan memori kolektifnya pada daerah asalnya.

Hal ini seperti yang diungkapkan Cohen, Safran yang berpandangan bahwa orang yang melakukan migrasi cenderung untuk mempertahankan memori kolektif mereka atas “daerah asal”, mengidealkan “tanah leluhur”, punya komitmen untuk menjaga “keaslian daerah asal”, dan

¹⁶Everett S. Lee, *Teori Migrasi* (Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada, 2000), hlm. 5-6

¹⁷ Andi Ima Kesuma, op.cit., hlm. V

¹⁸Abdul Rachman Patji, Makassar Nama Kolektif: Masyarakat Migran Sulawesi Selatan di Alor Kecil, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur, *Jurnal Masyarakat dan Budaya* Vol. 11 no 2 Tahun 2009

dengan berbagai cara berupaya untuk “mengaitkan diri dengan daerah asal”¹⁹

Daerah tujuan dan daerah asal migrasi tentunya memiliki faktor positif dan faktor negative masing-masing. Faktor positif merupakan faktor yang memberi sebuah keuntungan apabila daerah tersebut dijadikan sebagai daerah tempat tinggal yang baru, sedangkan faktor negatif adalah faktor yang merugikan atau tidak memberi keuntungan apapun jika dijadikan sebagai tempat tinggal. Adanya faktor negatif tersebut yang menyebabkan para imigran melakukan migrasi untuk memenuhi kebutuhannya. Berdasarkan teori *needandstress* atau yang biasa juga disebut dengan teori kebutuhan dan tekanan. Kepuasan seorang yang bermigrasi berhubungan dengan masalah kebutuhan ekonomi dan kebutuhan psikologi.²⁰

Faktor-faktor inilah yang menyebabkan orang-orang Bugis bermigrasi. Mereka bermigrasi untuk memenuhi kebutuhannya yang tidak dapat dipenuhi pada saat mereka berada di daerah asal. Untuk itu dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa orang-orang yang bermigrasi memiliki tujuan untuk memperbaiki kehidupan ekonomi, kehidupan sosial dan psikologi.²¹ Everett S. Lee mengungkapkan besar kecilnya arus sebuah migrasi dipengaruhi oleh perbedaan yang terkait dengan faktor ekonomi, sosial, politik maupun sarana transportasi di sejumlah tempat.²²

¹⁹Jhony Alfian Khusyairi, *op.cit.*, hlm. 2

²⁰ Ida Bagoes Mantra, *Mobilitas Penduduk Sirkuler dari Desa ke Kota di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 5

²¹ Wahyu Indah Hasanah, *op.cit.*, hlm. 8

²² Everett S. Lee, *op.cit.*, hlm. 6

Migrasi dikelompokkan menjadi dua yaitu migrasi permanen dan migrasi non permanen, termasuk migrasi sirkuler, musiman, atau ulang alik. Migrasi permanen adalah perpindahan penduduk dengan melewati batas wilayah daerah asal dengan tujuan menetap di wilayah daerah baru. Sedangkan perpindahan penduduk tanpa tujuan untuk menetap di daerah baru disebut migrasi nonpermanen. Faktor-faktor penyebab terjadinya migrasi berhubungan dengan berbagai hal atau persoalan yang ada di daerah asal. Persoalan tersebut meliputi ekonomi, peluang kerja, adanya bencana alam atau terjadinya sebuah wabah penyakit di masyarakat.²³

Dalam sejarah migrasi di Indonesia, terdapat beberapa suku yang memiliki kebiasaan merantau meninggalkan kampung halamannya untuk mencari penghidupan baru di tanah perantauan. Etnis tersebut antara lain Bugis, Madura, Minang dan lain-lain, baik sebagai imigran permanen maupun sebagai imigransirkuler.²⁴ Secara teoritis maupun secara empiris, motivasi migrasi pun bermacam-macam. Selain motif ekonomi, ada motif-motif lain antara lain adalah motif mobilitas sosial/status sosial, motif mencari perbaikan pemukiman, motif untuk mempertahankan komunitas yang didasarkan pada ikatan sosial ekonomi, afiliasi keluarga dan teman, dan pencapaian gaya hidup yang diinginkan dan didahulukan. Pada awalnya motif migrasi mereka karena didorong oleh beberapa alasan, seperti orang-orang Minang yang pergi merantau berkaitan dengan sistem kekerabatan yang berkembang di daerahnya yaitu sistem kekerabatan matrilineal

²³ Wahyu Indah Hasanah, *op.cit.*, hlm 8

²⁴ Istilah Imigran sirkuler diberikan oleh Hogo dan Jellink (1986) untuk mengartikan perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lainnya untuk mencari kerja atau berdagang dan biasanya tidak membawa keluarga dalam J. Thomas Linblad, ed., *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia Berbagai Tantangan Baru* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2000), hlm. 1

merupakan pendorong yang kuat bagi kaum laki-laki untuk pergi merantau.²⁵

Kebiasaan berpindah atau bermigrasi yang dilakukan orang-orang Bugis berdampak pula pada penyesuaian mereka terhadap lingkungan sosialnya. Pertemuan antara masyarakat lokal dan pendatang mengakibatkan terjadinya interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang perorang, dan kelompok manusia.²⁶ Interaksi sosial pada dasarnya adalah pengaruh timbal balik antara berbagai bidang dalam kehidupan bersama di masyarakat. Dari adanya interaksi yang terjalin inilah pada ahirnya terbentuk sebuah komunitas.

Konsep kedua adalah komunitas, menurut Hasan Alwi komunitas yaitu Kelompok manusia yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu sehingga terbentuklah sebuah masyarakat atau paguyuban.²⁷ Komunitas dengan pengertian non-teritorial dipahami sebagai suatu kelompok yang anggota-anggotanya memiliki ciri-ciri serupa, adanya ikatan yang sama seperti etnik, agama, persamaan profesi dan interaksi sosial tertentu yang menjadikan kelompok tersebut sebagai suatu entitas sosial.²⁸

Konsep ketiga adalah etnis, menurut Rudolff, etnis atau etnisitas adalah etnik atau *ethnos* dalam bahasa Yunani mengacu pada suatu pengertian yang (identik) pada dasar geografis dalam suatu batas-batas wilayah dengan sistem

²⁵Naim Mochtar, *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press 1984), hlm. 92

²⁶Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 55

²⁷Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 586

²⁸Adam Kuper, Jessica Kuper, *Ensiklopedi ilmu-ilmu social* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 145

politik tertentu.²⁹ Sementara itu, Etnis menurut Rex merujuk pada simbol atau predikat terhadap identitas seseorang atau kelompok. Simbol atau predikat itu diterima atau melekat sejak lahir.³⁰

Ikatan-ikatan etnis ini terwujud dalam kumpulan orang, kelengkapan-kelengkapan primordial seperti derajat, martabat, adat istiadat, dan kepercayaan yang dibebankan atas setiap anggota yang dilahirkan dalam kelompok tersebut dan menjadikannya serupa dengan anggota kelompok yang lain.³¹ Akan tetapi, Manger berpendapat bahwa karakteristik yang melekat pada suatu kelompok etnis adalah tumbuhnya perasaan dalam satu komunitas (*sense of community*) diantara para anggotanya. Perasaan tersebut menimbulkan kesadaran akan hubungan yang kuat. Tumbuh pula perasaan “kekitaan” pada diri anggotanya sehingga terselenggaralah rasa kekerabatan.³²

Konsep keempat adalah identitas. Identitas merupakan ciri, tanda khusus atau jatidiri yang dimiliki seseorang atau kelompok yang dapat dijadikan sebagai sebuah tanda pengenal dan pembeda dengan yang lain. Identitas juga dapat diartikan sebagai keseluruhan atau totalitas yang menunjukkan ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang atau jatidiri dari faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang mendasari perilaku manusia. Tak jarang identitas ini dapat mengalami perubahan.

Perubahan identitas suatu kelompok dapat terjadi apabila mereka mengidentifikasikan diri dengan kelompok lain yang dipandang lebih baik,

²⁹Ubed Abdillah, *Politik Identitas Etnis (Pergaulan Tanda Tanpa Identitas)* (Magelang: Yayasan Indonesia Siatera Anggota IKAPI.2002), hlm. 75

³⁰Wahyu Indah Hasanah, *op.cit.*, hlm. 13

³¹*Ibid*, hlm. 13

³²Ubed Abdillah, *op.cit.*, hlm. 77

dengan meninggalkan identitas lama dan membangun identitas baru.³³ Dengan kata lain, memperlihatkan bahwa perubahan identitas merupakan gejala kelompok, dan usaha untuk mencari identitas baru. Hal ini berhubungan dengan perubahan struktural yang terjadi, khususnya perubahan sosial yang cepat. Sehingga dengan adanya identitas mayoritas maka identitas minoritas dapat tergantikan atau hilang karena identitas mayoritas yang dominan.

Pada ahirnya permasalahan tersebut membentuk sebuah karakter baru karena adanya asimilasi terhadap identitas. Karakter etnis akan berubah seiring dengan perubahan-perubahan seperti pendidikan, hubungan sosial, peristiwa politik dan lainnya.³⁴ Karakter merupakan ciri yang membedakan seseorang dengan orang lain, menurut William F. Ougbum bila sekelompok manusia berpisah dari kelompok induknya dan tinggal di daerah yang berlainan, maka faktor-faktor alam setempat akan membentuk sifat baru baik dalam fisik dan rohaninya.³⁵

Konsep kelima adalah Akulturasi, yaitu suatu proses sosial dalam masyarakat ketika terjadi interaksi antara dua budaya yang berbeda sehingga mengakibatkan terbentuknya budaya baru, namun unsur dan sifat budaya yang asli masih tetap ada. Pendapat lain mengatakan arti akulturasi adalah proses sosial di mana seseorang atau kelompok dari suatu budaya tertentu mengadopsi praktik dan nilai-nilai budaya lain yang berbeda, namun tetap mempertahankan budaya mereka sendiri. Menurut Soerjono Soekanto pengertian akulturasi adalah suatu

³³Eni Sugiarti, *Orang-Orang Ambon di Surabaya 1930-1945* (Yogyakarta: Eja Publisher, 2009), hlm. 17

³⁴*Ibid.*, hlm. 19

³⁵Niken Oktavianti, "Komunitas Cina Kristen Di Surabaya Masa Orde Baru 1966-1998" (*Skripsi*, Universitas Airlangga, tidak diterbitkan), hlm. 16

proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok masyarakat dengan suatu kebudayaannya dihadapkan pada unsur-unsur kebudayaan asing dimana unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun melebur ke dalam kebudayaan asli, dengan tidak menghilangkan kepribadian kedua unsur kebudayaan tersebut.

Proses akulturasi sering terjadi pada kelompok-kelompok minoritas atau imigran yang secara budaya atau etnis berbeda dari masyarakat mayoritas di tempat mereka bermigrasi. Namun demikian, proses akulturasi juga terjadi pada budaya masyarakat mayoritas yang mengadopsi unsur budaya masyarakat minoritas karena adanya interaksi di tingkat individu dan kelompok, baik secara langsung, melalui media, seni, atau sastra.

Konsep keenam adalah suatu kondisi dimana terjadi pembauran dua kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli dan menghasilkan kebudayaan baru. Istilah “asimilasi” berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*assimilation*” yang artinya pembauran, perpaduan, penerimaan, dan pencampuran yang harmonis. Kata asimilasi dapat didefinisikan sebagai proses penyesuaian sifat-sifat asli dengan sifat-sifat lingkungan sekitar sehingga membentuk keteraturan sosial, kebiasaan, dan budaya baru yang dianggap sesuai.

Konsep ketujuh adalah orang Bugis, menurut Christian Pelras orang Bugis adalah salah satu dari berbagai suku bangsa di Asia Tenggara dengan populasi lebih dari empat juta orang.³⁶ Mereka mendiami bagian barat daya Pulau Sulawesi. Mereka termasuk kedalam rumpun keluarga besar Austronesia.

³⁶Christian Pelras, *op.cit.*, hlm. 1

1.7 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo. Metode sejarah yang digunakan bertujuan untuk menuliskan peristiwa migrasi komunitas etnis Bugis di Jombang secara faktual dan obyektif, dengan mengumpulkan sumber-sumber sejarah, kritik sumber dan verifikasi, kemudian interpretasi dan menyajikan secara tertulis.

Pada tahap pertama, penulis melakukan pengumpulan sumber baik sumber primer maupun sekunder. Sumber-sumber tersebut didapat dari Perpustakaan Departemen Ilmu Sejarah, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, Perpustakaan Kampus B Universitas Airlangga, dan wawancara dengan keluarga orang-orang Bugis di wilayah Kabupaten Jombang. Salah satu arsip yang didapatkan melalui wawancara ialah arsip pribadi berupa foto akta nikah orang-orang Bugis tahun 1965-1990 di Jombang.

Pada tahap kedua, ialah kritik ekstern dan intern. Kritik tersebut dilakukan untuk menyeleksi data-data agar dapat menjadi fakta yang konkrit yang kemudian dapat digunakan sebagai tulisan ilmiah. Kritik ekstern terhadap sumber yang ada dilakukan dengan pengujian keaslian atau keaslian, turunan, palsu relevan tidaknya sumber-sumber yang akan digunakan. Adapun kritik intern dilakukan pengujian terhadap isi atau kandungan sumber yang telah diuji pada kritik ekstern. Setelah dilakukan kritik sumber pada sumber-sumber yang telah didapat maka dapat dipastikan sumber-sumber tersebut tidak dapat diragukan lagi dan dapat dijadikan sebagai sumber penulisan ini.

Tahap ketiga ialah interpretasi atau penafsiran, sering disebut sebagai bias subyektivitas. Tanpa adanya penafsiran sejarawan, data tidak bisa berbicara.

Penulis akan tetap berpijak pada fakta yang ada di lapangan yakni yang telah mengalami subjektivitas sejarawan, sehingga subjektivitas penulis sejarah itu diakui tetapi berusaha dihindari. Dalam proses ini menyajikan sumber-sumber yang telah didapat dan hasil penelitian yang telah dilakukan, setelah melalui interpretasi data dan kritik sumber dengan cara mengidentifikasi bahasa daerah / asal nama kampung orang-orang yang diduga sebagai orang Bugis yang berada di Kabupaten Jombang, mencocokkan keterangan narasumber dengan kesaksian masyarakat setempat dan Kuliner tradisional dalam sebuah tulisan sejarah yang memenuhi kaidah-kaidah penulisan sejarah.

Tahap keempat ialah historiografi, yaitu kegiatan intelektual yang dilakukan oleh sejarawan untuk mengerahkan segala kemampuan intelektualnya dalam membuat deskripsi, narasi, analisis kritis, sintesis dari fakta-fakta, konsep-konsep, generalisasi, teori, hipotesis sehingga menghasilkan suatu bentuk penulisan sejarah yang utuh. Aspek kronologis inilah yang membedakan kajian sejarah dengan kajian lainnya dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis memaparkan fakta-fakta secara kronologis. Setelah aspek kronologis, penulis menguraikan fakta-fakta secara sistematis yang kemudian dapat memberikan gambaran fakta yang utuh terhadap migrasi dan kehidupan komunitas etnis Bugis di Jombang tahun 1960-an hingga 1990-an.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika laporan penelitian ini bertujuan untuk membentuk suatu kerangka pemikiran dan mempermudah proses penulisan sesuai urutan peristiwa. Sistematika ini juga berfungsi untuk mengontrol tulisan penulis. Dalam hal ini

penulis mengajukan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I berisi latar belakang, rumusan masalah dan ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan Teori, metode penelitian, sistematika laporan penelitian.

Bab II berisi penjelasan dari penyebab terjadinya migrasi komunitas etnis Bugis di Jombang meliputi faktor yang mendorong dan faktor yang menarik. Bagian ini dibagi atas beberapa sub-bab sebagai berikut: kondisi Sulawesi Selatan dari masa ke masa, Etnis Bugis di Sulawesi Selatan dan kondisi wilayah Kabupaten Jombang meliputi kondisi geografi, kondisi demografi, dan kondisi sosial.

Bab III merupakan inti pembahasan skripsi ini. Pada bagian ini dijelaskan proses kedatangan orang-orang Bugis di Kabupaten Jombang. Selain itu dalam bab ini juga akan dijelaskan persebaran wilayah pemukiman etnis Bugis di Kabupaten Jombang, faktor-faktor yang melatarbelakangi proses migrasi komunitas etnis Bugis di wilayah Kabupaten Jombang, kehidupan komunitas etnis bugis di Kabupaten Jombang.

Bab IV merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan.